

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis, berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No 36 Tahun 2016. Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan termasuk fungsi bicara, penguyahan dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan gigi dan mulut berdampak pada kinerja seseorang. Masalah tingginya angka penyakit gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku masyarakat yang dijadikan suatu budaya atau kebiasaan (Nguru,dkk, 2018).

Kesehatan mulut adalah komponen integral dari kesehatan umum. Hal ini juga menjadi jelas bahwa faktor-faktor penyebab resiko penyakit mulut sering sama yang terlibat dalam penyakit umum. Kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, pendidikan, dan perkembangan anak, keluarga dan masyarakat dipengaruhi oleh kesehatan mulut (Ramdhan,dkk,2016).

Karies gigi merupakan penyakit rongga mulut yang umumnya banyak diderita oleh manusia. Penyakit ini sering menyerang tanpa memandang umur, bangsa, ras, status ekonomi maupun status sosial (Kaurow,dkk,2015).

Karies merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya (Kidd,dkk,2013).

Karies gigi adalah suatu penyakit pada jaringan keras gigi yang ditandai oleh rusaknya email dan dentin disebabkan oleh aktivitas metabolisme bakteri dalam plak yang menyebabkan terjadinya demineralisasi akibat interaksi antara produk-produk mikroorganisme, ludah, dan bagian-bagian makanan yang berasal dari makanan dan email (Ramayanti,2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut secara nasional sebesar 57,6% . Proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih cukup tinggi yakni diatas 45 % dan yang mendapat pelayanan dari tenaga medis gigi masih sangat rendah yakni dibawah 9,5% (Kemenkes,2018).

Karies selain disebabkan oleh gigi sebagai host dan bakteri sebagai agent dan faktor makanan yaitu substrat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebersihan gigi dan mulut, ketersediaan fasilitas yang baik, asupan gizi yang kurang baik dan budaya setempat. Kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan gigi dan mulut juga menjadi salah satu pemicu karies pada gigi. Salah satu faktor pemicu yaitu minum-minuman beralkohol merupakan salah satu kebiasaan yang hampir

tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di beberapa daerah (Kaurow, dkk,2015).

Alkohol merupakan masalah obat nomor 1 di Amerika berdasarkan standar pengukuran apapun, jumlah orang yang meyalahgunakannya, jumlah kasus cedera dan kematian yang di akibatkannya, jumlah biaya yang dikeluarkan, dan beban sosial maupun ekonomi bagi masyarakat akibat hancurnya keluarga dan hilangnya pendapatan (McKenzie,dkk, 2003).

Minuman keras beralkohol digolongkan kedalam Napza (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) karena mempunyai sifat menenangkan sistem saraf pusat, mempengaruhi fungsi tubuh maupun perilaku seseorang, mengubah suasana hati dan perasaan orang yang mengonsumsinya (Lette,dkk,2016).

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dengan frekuensi dan durasi yang lama memiliki resiko negatif terhadap kesehatan rongga mulut oleh karena mengganggu keasaman pH saliva yang berfungsi menjaga agar kondisi rongga mulut dalam keadaan seimbang (Kaurow, dkk, 2015).

Prevalensi penduduk yang minum alkohol pada usia 10 tahun keatas di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 sebesar 3,3% relatif rendah, tetapi sejumlah Provinsi, Kabupaten/kota merupakan kluster spasial yakni prevalensi lebih tinggi secara bermakna dari angka nasional. Dibeberapa Provinsi dan sejumlah kabupaten prevalensi pada

laki-laki sudah menyamai prevalensi dinegara tetangga yang mengalami masalah dengan minuman alkohol. Jenis minuman Preferensi minuman beralkohol yang dikonsumsi didominasi oleh minuman alkohol tradisional yakni sebesar 38,7% (Kemenkes, 2018).

Minuman tradisional yang merupakan hasil fermentasi dengan kadar 10 % akan terlihat keruh sedangkan hasil penyulingan dengan kadar sekitar 30% terlihat lebih jernih. Di Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara yang tidak disuling masing-masing disebut laro dan saguer sedangkan yang disuling dinamakan sopi dan cap tikus. Pada umumnya peminum mengkonsumsi hasil sulingan karena lebih tahan lama dan lebih mantap rasanya (Kaurow, dkk,2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 ada 2 provinsi dengan prevalensi pengonsumsi minuman beralkohol tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur dengan Sulawesi Utara masing-masing sebesar 15% . Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 juga menunjukkan bahwa proporsi terhadap minuman beralkohol yang berlebihan pada penduduk umur usia diatas 10 tahun Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan persentase tertinggi yakni sebesar 3,2 % melebihi persentase nasional yang hanya 0,8% (Kemenkes, 2018).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat jenis minuman fermentasi lokal beralkohol yaitu laru dan sopi. Sopi adalah nama lokal untuk minuman khas yang di produksi secara turun temurun.

Di NTT sopi banyak di produksi di Pulau Rote, Sabu dan Flores. Kata Sopi berasal dari bahasa Belanda yaitu *sopjee* yang bermakna alkohol cair (Lette,dkk, 2016).

Sopi telah menjadi minuman utama bagi laki-laki Flores, dalam kultur budaya Flores sopi dianggap sebagai minuman prestisius atau mewah dan merupakan bagian dari ukuran martabat kehormatan tradisi adat warisan leluhur. Sopi terbuat dari fermentasi air nira yang diambil dari pohon Aren. Sopi mempunyai kandungan alkohol yang bervariasi sekitar 40-70% tergantung cara fermentasi dan lama waktu penyulingan. (Keba,dkk,2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 tentang proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih cukup tinggi yaitu diatas 45% . Hasil studi awal dari Profil Puskesmas Golowelu 2018 tentang Desa Coal. Desa Coal merupakan salah satu desa diwilayah Kecamatan Kuwus dari Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk 1.385 jiwa. Luas wilayah ± 4 km². Hasil pengamatan awal terkait dengan kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol jenis sopi menunjukkan bahwa warga Desa Coal tidak berbeda dengan kebiasaan masyarakat Manggarai pada umumnya sopi selalu digunakan dalam setiap sendi kehidupan warganya baik dalam upacara yang bersifat pemerintahan maupun dalam upacara adat, contohnya acara tuak kapu/tuak ris (upacara penjemputan tamu),

dalam menyelesaikan konflik, perkawinan, dan masih banyak jenis kegiatan lainnya tuak atau sopi selalu menjadi media pertama dan utama.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kebiasaan mengonsumsi sopi dengan status karies gigi pada masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kebiasaan mengonsumsi sopi terhadap status karies gigi pada masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan kebiasaan mengonsumsi sopi dengan status karies gigi pada masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya frekuensi mengonsumsi sopi pada masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.
- b. Diketuinya volume sopi yang dihabiskan dalam kurun waktu tertentu pada masyarakat Desa Coal Kecamatan kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

- c. Diketuainya waktu yang telah dihabiskan untuk mengonsumsi sopi oleh masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.
- d. Diketuainya kebiasaan mengonsumsi sopi pada masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus kabupaten Manggarai Barat.
- e. Diketuainya status karies gigi pada masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini termasuk dalam upaya preventif adalah tentang karies gigi meliputi pengertian, tanda dan gejala, penyebab dan kebiasaan mengonsumsi sopi meliputi frekuensi mengonsumsi sopi, volume sopi yang dikonsumsi, lamanya waktu mengonsumsi sopi dan pengaruhnya terhadap status karies gigi pada masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dibidang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan karies gigi dan akibat buruk dari kebiasaan mengonsumsi sopi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberi pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya tentang hubungan kebiasaan mengonsumsi sopi dengan status karies gigi.

b. Bagi Instansi

Dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi yang berhubungan dengan kebiasaan mengonsumsi sopi dengan status status karies gigi.

c. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada masyarakat Desa Coal kecamatan Kuwus tentang cara menjaga kesehatan gigi setelah mengonsumsi minuman sopi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kebiasaan mengonsumsi sopi terhadap status karies gigi pada masyarakat Desa Coal Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh :

1. Kaurow, dkk , (2015), Gambaran status karies peminum alkohol di Desa Paku Weru Dua, Kecamatan Tengah kabupten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada faktor resiko dan faktor efek yakni kebiasaan minum-minuman beralkohol sebagai

faktor resiko dan karies gigi sebagai faktor efek. Perbedaan peneliti terlebih dahulu meneliti tentang minum-minuman beralkohol secara umum, pada penelitian ini lebih fokus kepada minuman beralkohol jenis sopi.

2. Noviyanti (2014), Pengaruh konsumsi minuman tuak terhadap erosi gigi di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang minuman beralkohol. Perbedaan peneliti terdahulu meneliti tentang pengaruh minum tuak manis dan tuak asin terhadap erosi gigi, pada penelitian ini meneliti tentang kebiasaan minum sopi dengan status karies.
3. Lette (2016), Perilaku minum sopi pada remaja di Kecamatan Maulawa Kota Kupang. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang frekuensi minum sopi. Perbedaan penelitian terdahulu hanya fokus pada perilaku minum sopi, pada penelitian ini menghubungkan perilaku kebiasaan minum sopi dengan status karies gigi.
4. Rahayu, Handajani. (2010), Mengonsumsi minuman beralkohol dapat menurunkan derajat keasaman saliva. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang mengonsumsi minuman beralkohol. Perbedaan penelitian terdahulu menghubungkan mengonsumsi minuman beralkohol dengan saliva, pada penelitian ini menghubungkan minuman beralkohol tradisional jenis sopi dengan status karies gigi